

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Di mana kondisi geografis yang berada di daerah tropis dengan iklim, tanah dan sumber daya lainnya sangat berpotensi dan mendukung kegiatan pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya jumlah rumah tangga usaha pertanian dan dengan petani utama kelompok usia produktif 15-64 tahun. Berdasarkan Sensus Pertanian (2013) jumlah rumah tangga usaha pertanian adalah 26.235.469 rumah tangga dan rumah tangga usaha pertanian dengan petani utama kelompok usia produktif 15-64 tahun adalah 22.800.134.

Kementerian Pertanian (2015) menjelaskan bahwa dengan banyaknya jumlah angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian dan banyaknya jumlah rumah tangga pertanian di Indonesia, maka pembangunan di sektor pertanian memiliki peran yang strategis di dalam perekonomian nasional. Kontribusi nyata pada penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio energi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktek usaha tani yang ramah lingkungan merupakan sebagian dari peran strategis sektor pertanian. Berbagai peran strategis pertanian yang dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan,

menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Menurut Sensus Pertanian (2013) salah satu sektor yang paling banyak memiliki rumah tangga usaha pertanian adalah sektor tanaman pangan, terutama tanaman padi sebanyak 17,73 juta rumah tangga. Hal ini menggambarkan bahwa sektor tanaman pangan padi merupakan salah satu faktor penting dalam ketahanan pangan Indonesia.

Akan tetapi jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia semakin menurun dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Sensus Pertanian jumlah rumah tangga usaha pertanian di Indonesia pada tahun 2003 adalah 31.232.184 rumah tangga. Sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 26.135.469 rumah tangga. Dapat dilihat bahwa telah terjadi penurunan sebesar 5.096.715 rumah tangga atau terjadi penurunan sebesar 16,32 %.

Jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan pada tahun 2003 sebanyak 18.708.052 rumah tangga. Sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 17.728.162 rumah tangga. Telah terjadi penurunan sebanyak 979.890 rumah tangga atau terjadi penurunan sebanyak 5,24 %. Menurunnya jumlah rumah tangga pertanian di subsektor tanaman pangan ini otomatis akan menurunkan tingkat produksi tanaman pangan seperti padi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2016) di antara kota/kabupaten yang ada di Sumatera Barat, Kabupaten Tanah Datar masih memiliki peningkatan pendapatan di dalam sektor pertanian. Di Kabupaten Tanah Datar sektor pertanian

menyumbang 33,84 persen dari PDRB Kabupaten Tanah Datar secara keseluruhan dan sub usaha tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar terhadap sektor pertanian yaitu tercatat sebesar 14,91 persen dari seluruh nilai tambah pertanian.

Kabupaten Tanah Datar terbagi atas 14 kecamatan. Berdasarkan Sensus Pertanian (2013) jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Tanah Datar mengalami penurunan sebanyak 6.599 rumah tangga dari 66.732 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 60.133 rumah tangga pada tahun 2013, menurun sebesar 9,89 persen. Di antara 14 kecamatan tersebut, Kecamatan X Koto merupakan kecamatan yang jumlah rumah tangga usaha pertaniannya paling stabil dalam sepuluh tahun terakhir dan merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga pertanian paling banyak kedua yaitu sebanyak 6.709 rumah tangga usaha pertanian.

Menurut data BPS Kabupaten Tanah Datar, Kecamatan X Koto produktif di berbagai sektor pertanian terutama komoditi padi. Luas panen pertanian padi di kecamatan ini sebesar 3.599 ha, di mana luas ini adalah hampir 10 persen dari luas panen padi di Kabupaten Tanah Datar, dengan total hasil produksi padi sebesar 18.895 ton dan rata-rata produksi mencapai 5,25 ton/ha.

Namun, rata-rata produksi padi di kecamatan ini menurun dari tahun ke tahun di mana pada tahun 2010 produksi padi sebanyak 6,4 ton/ha, tapi pada tahun 2015 produksi padi hanya sebanyak 5,25 ton/ha. Begitu juga dengan jumlah usaha pertanian di kecamatan ini mengalami penurunan. Berdasarkan data Sensus Pertanian pada tahun 2003 jumlah rumah tangga usaha pertanian di kecamatan ini sebanyak 6.754 rumah tangga dan pada tahun 2013 jumlah rumah tangga usaha pertanian di kecamatan ini turun menjadi 6.709. Telah terjadi penurunan sebanyak 45 rumah

tangga atau 0,67 % pada tahun tersebut. Data di atas mengindikasikan akan berkurangnya ketahanan pangan karena berkurangnya rumah tangga usaha tani dan tingkat produksi.

Di Kecamatan X Koto terdapat 14 jorong dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. 3 jorong yang menjadi penghasil padi terbesar, yaitu Jorong Paninjauan, Jorong Jaho dan Jorong Tambangan. Oleh karena itu 3 jorong ini merupakan tumpuan utama bagi kebutuhan pangan masyarakat Kecamatan X Koto dan sekitarnya.

Kehidupan petani Indonesia masih jauh dari kata sejahtera walaupun sektor pertanian merupakan sektor yang berperan besar dalam mendukung perekonomian Indonesia. Bahkan pemikiran yang berkembang di masyarakat tani bukan merupakan profesi yang menyejahterakan, pendapatan rendah dan tidak menentu, tergolong masyarakat menengah ke bawah atau masyarakat miskin.

Dari dalam sudut pandang ekonomi tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan berbanding lurus, di mana semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat, begitupun sebaliknya. Maka dalam upaya peningkatan pendapatan diperlukan informasi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan yang diterima seseorang guna meningkatkan kesejahteraan petani.

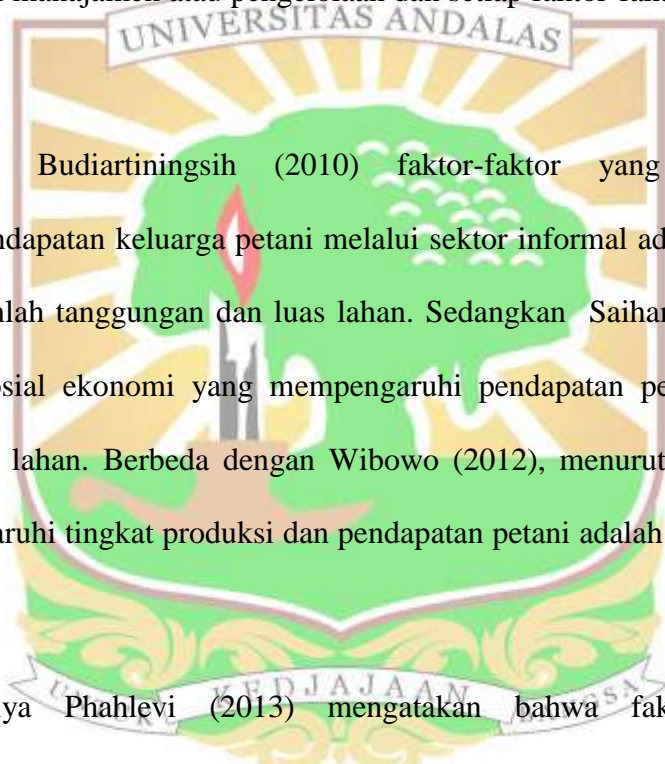
Di dalam konteks pertanian pendapatan didapat setelah adanya hasil produksi, dan hasil produksi berbanding lurus dengan pendapatan. Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani

tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Menurut Hernanto (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani, yaitu luas lahan, tingkat produksi, pilihan dan kombinasi, intensitas perusahaan pertanaman dan efisiensi tenaga kerja. Menurut Daniel (2002) faktor produksi terdiri dari beberapa komponen penting meliputi tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen atau pengelolaan dan setiap faktor-faktor tersebut saling berkaitan.

Menurut Budiartiningsih (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan keluarga petani melalui sektor informal adalah usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan luas lahan. Sedangkan Saihani (2011) melihat faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani padi adalah modal dan luas lahan. Berbeda dengan Wibowo (2012), menurutnya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan petani adalah benih dan tenaga kerja.

Berikutnya Phahlevi (2013) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di adalah luas lahan, harga jual dan biaya usahatani. Sedangkan Damayanti (2013) menyatakan bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida, pendidikan petani, upah tenaga kerja dan irigasi. Berbeda dengan Filardi dan Elida (2014) yang menurutnya faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pendapatan petani padi sawah adalah umur, pendidikan,



pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya herbisida, biaya tenaga kerja dan luas lahan garapan.

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang pada umumnya dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani, yaitu modal, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, umur, luas lahan, status lahan, harga padi, tingkat pendidikan, biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida, biaya tenaga kerja, tingkat produksi, pengalaman berusaha tani.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah di Kecamatan X Koto dalam penelitian dengan judul **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN X KOTO KABUPATEN TANAH DATAR”**.

1.2. Rumusan Masalah

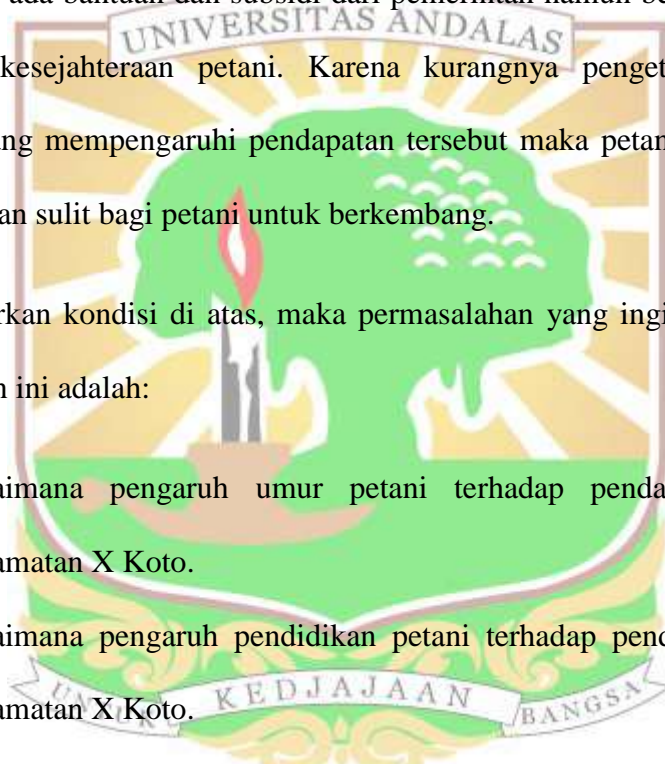
Dilihat dari aspek ekologis Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah potensial untuk pengembangan usaha tani padi dan seharusnya dengan adanya lahan yang potensial tersebut dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan petani. Namun, pada kenyataannya kondisi ekonomi rumah tangga usaha tani di Kecamatan X Koto sebagian besar dapat dikatakan kurang sejahtera. Pendapatan yang rendah dari hasil penjualan padi menjadi faktor penentu kesejahteraan rumah tangga usaha tani tersebut. Dilihat dari sudut pandang ekonomi pendapatan merupakan tolak ukur tingkat kesejahteraan dan status ekonomi masyarakat. Oleh karena itu peningkatan pendapatan menjadi target yang sangat penting untuk dicapai sehingga tercapainya

kesejahteraan karena akan meningkatkan kesejahteraan dan status sosial masyarakat dan juga akan mengurangi pemikiran bahwa pekerjaan sebagai petani tidak menjahterakan.

Hambatan dalam upaya peningkatan pendapatan petani pada umumnya terjadi karena petani kurang mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani itu sendiri dan kurang efisiennya proses pertanian tersebut. Walaupun telah ada bantuan dan subsidi dari pemerintah namun belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Karena kurangnya pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tersebut maka petani seperti berjalan di tempat saja dan sulit bagi petani untuk berkembang.

Berdasarkan kondisi di atas, maka permasalahan yang ingin diselesaikan di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh umur petani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
2. Bagaimana pengaruh pendidikan petani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
3. Bagaimana pengaruh luas lahan petani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
4. Bagaimana pengaruh status kepemilikan lahan petani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
5. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.



6. Bagaimana pengaruh biaya terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
7. Bagaimana pengaruh keikutsertaan dalam organisasi kelompok tani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis berapa besar pengaruh umur petani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
2. Menganalisis berapa besar pengaruh pendidikan petani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
3. Menganalisis berapa besar pengaruh luas lahan petani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
4. Menganalisis berapa besar pengaruh status kepemilikan lahan petani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
5. Menganalisis berapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
6. Menganalisis berapa besar pengaruh biaya terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.
7. Menganalisis berapa besar pengaruh keikutsertaan dalam organisasi kelompok tani terhadap pendapatan petani di Kecamatan X Koto.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa komponen, yaitu bagi peneliti sendiri, bagi petani, bagi pemerintah dan bagi peneliti berikutnya.

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan peneliti terhadap pendapatan petani dan rekomendasi bagi keluarga peneliti sendiri yang merupakan rumah tangga pertanian serta sekaligus sebagai tugas dalam menyelesaikan jenjang studi S1.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini berguna untuk rekomendasi dalam pengambilan kebijakan dalam usaha peningkatan kesejahteraan petani.
3. Bagi petani, penelitian ini berguna untuk sumber informasi dan saran dalam peningkatan pendapatan mereka.
4. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini berguna sebagai acuan dalam membuat penelitian berikutnya.

1.5. Ruang Lingkup

Setiap penelitian membutuhkan spesifikasi mengenai ruang lingkup dalam hal kualitas maupun kuantitas penelitian. Hal ini bertujuan agar tujuan dan fokus penelitian ini dapat tercapai. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dikarenakan adanya tren negatif dari sektor pertanian pada umumnya. Di mana diketahui bahwa Kecamatan X Koto mengalami penurunan jumlah rumah tangga usaha tani, petani, luas lahan, luas produksi, tingkat produksi.
2. Variabel independen dari penelitian ini adalah luas lahan, biaya, tingkat pendidikan, status lahan, tenaga kerja dan organisasi kelompok tani.
3. Variabel dependen dari penelitian ini adalah pendapatan dari petani padi.

1.6. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari penelitian ini, maka penulis menjabarkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bagian, yaitu :

Bab I : Berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penelitian.

Bab II : Mengemukakan kerangka berfikir berupa teori yang terdiri dari Usaha Tani, Pendapatan Petani, Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawah, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III: Membahas tentang daerah penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, pembentukan model, definisi operasional variabel, metode pengolahan data dan metode pengujian statistik.

Bab IV: Mengemukakan gambaran umum daerah penelitian, kondisi geografi daerah penelitian, keadaan sosial masyarakat daerah penelitian, penduduk, pendidikan dan pertanian.

Bab V : Hasil penelitian dan pembahasan, hasil analisa kuisisioner, gambaran umum petani padi di Kecamatan X Koto, gambaran pendapatan yang diterima dilihat dari output yang dihasilkan, efisiensi usahatani padi sawah, hasil penelitian, koefisien determinasi, uji F, uji T, analisa koefisien dan implikasi kebijakan.

Bab VI: Kesimpulan dan saran.